

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan, dapat dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar di sebuah lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Hakikatnya, kegiatan pembelajaran tersebut bukan sekedar mentransfer pengetahuan dari seorang guru kepada para siswa, tetapi mentransfer nilai-nilai moral. Belajar pada dasarnya merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru dan memungkinkan terjadinya perubahan perilaku baik dalam berpikir, merasa, maupun, dalam bertindak (Susanto, 2013:4).

Selain itu menurut Hartono (2014:25) “di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seorang guru dituntut untuk memperkaya referensi yang berkaitan dengan materi pelajaran baik dari internet, media massa, buku, maupun sumber informasi lainnya, karena tidak menutup kemungkinan penguasaan teknologi siswa lebih mumpuni dibandingkan guru”.

Daryanto dan Karim (2017:5) juga mengungkapkan bahwa “abad 21 dikenal dengan semua orang sebagai abad pengetahuan yang merupakan landasan utama untuk berbagai aspek yang menekankan kepada kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi, berkomunikasi serta berkolaborasi”.

Sebagaimana ulasan mengenai definisi belajar pada pemaparan sebelumnya, bahwa *output* kegiatan belajar yakni terjadinya perubahan perilaku. Jika kita renungkan, perubahan perilaku terjadi jika ada stimulus yang mendorong terjadinya perubahan perilaku tersebut.

Berbicara mengenai perilaku, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ghufron dan Risnawati (2017:83) bahwa “perilaku manusia ditimbulkan atau dimulai dengan adanya motivasi, yang merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan untuk mencapai suatu tujuan”. Selain itu, menurut Mirasa (Susanto,2013:70) bahwa “tujuan pendidikan dasar dimaksudkan sebagai proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar,dimana setiap siswa belajar secara aktif karena adanya dorongan dari dalam diri dan adanya suasana yang memberikan kemudahan bagi perkembangan dirinya secara optimal”.

Dengan demikian, figur guru selaku pendidik tidak hanya mumpuni dalam bidang teknologi saja melainkan harus meningkatkan kapasitas diri dalam

menumbuhkan dorongan belajar, baik dalam diri anak maupun dari luar diri anak, sehingga anak belajar secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Salah satu pembelajaran di sekolah dasar adalah matematika. Susanto (2013:186) mengungkapkan bahwa “pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar yang dibangun guru untuk mengembangkan kreativitas yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru”.

Muhsetyo dkk (2011:73) juga mengungkapkan bahwa “berdasarkan penelitian Jean Piaget dan teman-temannya menunjukkan pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan sesuatu yang abstrak bisa dipandang sederhana bagi orang dewasa, namun menjadi sesuatu yang yang sulit dimengerti oleh anak. Hal tersebut terjadi karena, tahap berpikir anak berada pada tahapan berpikir operasional konkrit, artinya anak dapat memecahkan permasalahan yang konkret saja”.

Pelaksanaan kegiatan belajar matematika di sekolah dasar tidak selamanya dapat diterima dengan rasa senang oleh siswa. Beberapa faktor yang memungkinkan rendahnya motivasi belajar matematika yakni karena materi matematika rumit, atau sistem belajar yang diselenggarakan guru tidak membangkitkan semangat untuk mengali dan mempelajari pengetahuan dalam pembelajaran matematika. Hal ini dapat ditemukan pada kegiatan studi pendahuluan mengenai pembelajaran matematika di kelas tinggi yang diketahui dari hasil wawancara terhadap guru kelas V.C di SDN Baros Kencana CBM, bahwa siswa di kelas tersebut menyukai mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), sedangkan mata pelajaran yang kurang disenangi yaitu matematika.

Adapun dalam kegiatan belajar matematika, siswa cenderung bersemangat ketika materi yang dipelajarinya mudah. Selain itu, ketika diberikan tugas harus selalu dibimbing, belum bisa menunjukkan kemandirian. Mengenai rasa percaya diri dalam kegiatan belajar, siswa perempuan cenderung lebih percaya diri dibandingkan laki-laki seperti dalam hal bertanya, menjawab pertanyaan, serta mengerjakan soal di depan kelas. Sedangkan dalam hal konsentrasi ketika belajar, selalu didominasi oleh siswa perempuan, karena siswa laki-laki tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru ketika belajar.

Permasalahan terakhir, siswa cenderung mudah menyerah ketika mengerjakan soal yang sulit.

Sementara itu berdasarkan hasil observasi kegiatan belajar matematika pada 05 Januari 2018, penyelenggaraan kegiatan yang diberikan guru kelas dalam hal penguasaan materi sudah baik, akan tetapi guru mendominasi kegiatan belajar dengan metode ceramah yang menyebabkan siswa pasif dan kurang bersemangat dalam pembelajaran matematika. Hal tersebut berdampak pada rendahnya motivasi belajar matematika, sebagaimana ditunjukkan siswa bahwa mereka kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran matematika seperti berani bertanya, konsentrasi saat belajar, bersungguh-sungguh saat mengerjakan soal. Fakta yang penulis temukan di lapangan justru berbanding terbalik dengan kondisi yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal-hal yang ditunjukkan dapat diketahui dari respon mereka selama kegiatan belajar matematika seperti mengobrol dengan temannya, tidak berani bertanya, sering keluar kelas serta kurang semangat mengerjakan soal. Selain itu siswa perempuan lebih aktif dalam pembelajaran matematika seperti bertanya dan mengerjakan soal di depan kelas.

Berdasarkan permasalahan belajar siswa yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa penerapan metode ceramah yang cenderung dominan digunakan dalam kegiatan belajar matematika menyebabkan motivasi belajar matematika mereka yang rendah karena siswa kurang semangat untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran matematika. Oleh karenanya, diperlukan suatu tindakan untuk meningkatkan motivasi belajar matematika dalam penyelenggaraan kegiatan belajar di sekolah karena pada dasarnya seorang guru perlu memotivasi peserta didik untuk senantiasa menumbuhkan semangat serta dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Sehingga, materi ajar yang diberikan kepada siswa tidak sekedar memahami mereka saja, akan tetapi dapat menumbuhkan. Adapun dalam kegiatan belajar, motivasi mempunyai peranan penting sebagaimana menurut Hamzah (2016:18) yaitu “menentukan penguatan belajar, memperjelas tujuan belajar, dan menentukan ketekunan belajar”.

Adapun ayat Al-Qur'an tentang motivasi dalam belajar yakni dalam Q.S Al-Ankabut: 43 sebagai berikut:

وَلِلَّهِ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا
الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya:

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu”. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memberikan sebuah perumpamaan bagi manusia untuk mendekatkan pemahaman mereka kepada yang sulit untuk mereka pahami atau dengan kata lain adanya dorongan atau motivasi untuk manusia agar senantiasa menuntut ilmu. Selain itu Allah menegaskan dalam firman-Nya bahwa manusia yang paham ialah manusia yang berilmu.

Selain itu menurut Mulyasa (2014:66) sebagaimana kebijakan pemerintah mengenai penerapan Kurikulum 2013 di seluruh satuan pendidikan, di sekolah dasar implementasi Kurikulum 2013 diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran tematik yang akan mengeksplor kemampuan guru untuk menyelenggarakan kegiatan yang inovatif, menyenangkan, dan mengaktifkan siswa untuk belajar. Oleh karenanya, kreativitas guru menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan implementasi Kurikulum 2013. Adapun berdasarkan Permendikbud No. 24 tahun 2016 yang tertuang dalam BAB 1 (pasal 1 ayat 3) bahwa “Pelaksanaan pembelajaran pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik-terpadu, kecuali untuk mata pelajaran matematika dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri untuk kelas IV, V, VI”.

Sebagaimana permasalahan belajar yang dialami siswa, salah satu tindakan untuk meningkatkan motivasi belajar matematika adalah dengan mengimplementasikan suatu model pembelajaran salah satunya yaitu model *Contextual Teaching and Learning*. Menurut Suprijono (Wardoyo, 2013:28)

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan “pembelajaran yang dilakukan guru dengan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan”.

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar matematika sekolah dasar yakni penelitian Afif (2010) dimana terdapat peningkatan motivasi belajar matematika dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* yang dialami oleh siswa kelas V berdasarkan dua siklus. Peningkatan motivasi belajar matematika tersebut dapat diketahui berdasarkan perolehan data dari hasil angket, observasi, serta wawancara. Selain itu, adapula penelitian Lestari (2014) menggunakan pendekatan Konstekstual untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika pada materi perkalian dan pembagian dengan menggunakan alat peraga berupa gelas plastik dan biji kacang. Berdasarkan data hasil angket dan observasi terdapat peningkatan motivasi belajar setiap siklusnya. Sedangkan untuk mengetahui hasil belajar siswa diperoleh berdasarkan hasil tes yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya secara keseluruhan dapat diketahui bahwa permasalahan yang diperoleh yakni rendahnya motivasi belajar matematika pada siswa. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar matematika siswa di kelas tinggi melalui model *Contextual Teaching and Learning*.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi Model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran matematika siswa di kelas tinggi?
2. Bagaimana peningkatan motivasi belajar matematika siswa melalui implementasi Model *Contextual Teaching and Learning*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi Model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran matematika siswa di kelas tinggi.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar matematika siswa melalui implementasi Model *Contextual Teaching and Learning*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Setelah dilakukan implementasi model *Contextual Teaching and Learning* dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa di kelas tinggi.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

- 1) Meningkatkan motivasi belajar matematika siswa melalui model *Contextual Teaching and Learning*.
- 2) Mengoptimalkan motivasi belajar matematika melalui proses belajar bermakna sebagai implementasi dari model *Contextual Teaching and Learning*.

b. Guru

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas guru sebagai figur pendidik yang profesional dalam menyampaikan materi ajar melalui suatu model *Contextual Teaching and Learning*.
- 2) Mengetahui peningkatan motivasi belajar matematika siswa melalui model *Contextual Teaching and Learning*.